

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Bentuk Sapaan Kekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju

Penelitian tentang bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju ini merupakan salah satu penelitian sosiolinguistik yang tidak kalah menariknya dengan penelitian bahasa yang lain. Penelitian ini berbicara tentang bahasa tutur sapa oleh suatu masyarakat atau suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Seperti yang dikatakan Kridalaksana (1974: 14), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk sapaan yang menggunakan bahasa asli atau bahasa daerah Dayak Ngaju, disamping itu juga ditemukan bentuk-bentuk sapaan yang tidak menggunakan bahasa Dayak Ngaju, misalnya bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda.

Penelitian bentuk sapaan pada masyarakat Dayak Ngaju ini juga menemukan beberapa bentuk sapaan yang memiliki keunikan-keunikan tertentu. Keunikan-keunikan tersebut muncul ketika suatu sapaan ditujukan kepada orang yang tidak memiliki hubungan sedarah atau sekandung dengan seseorang. Misalnya sapaan terhadap orang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga yaitu *Apang Iwan*. *Apang* adalah sapaan untuk bapak, sedangkan *Iwan* adalah nama anak pertama dari bapak tersebut. Keunikan yang lain diantaranya adanya suatu



sapaan yang diikuti oleh julukan atau menunjukkan ciri khas dari seseorang (sifat, tingkah laku, ciri fisik dan sebagainya).

Bentuk sapaan kekerabatan dalam masyarakat Dayak Ngaju memiliki variasi yang unik. Bentuk sapaan ini muncul karena adanya hubungan kekerabatan dalam keluarga dan persahabatan antar masing-masing individu *ego* dalam masyarakat. Dalam sistem kekerabatan Antropologi; *ego* adalah kata latin untuk “aku”, demikianlah kelompok kekerabatan itu selalu terpusat kepada seorang *aku* (Koentjaraningrat, 1992: 96&115).

Sistem kekerabatan orang Dayak Kalimantan Tengah, baik Ngaju, Ot-Danum maupun Ma'ayan, berdasarkan prinsip keturunan *ambilineal*, mempunyai sifat optatif yang artinya adat tidak memaksa tetapi memberi kemerdekaan pada orang untuk memilih keadaan lain (keluarga pasangan) yang paling cocok untuknya dan akan kehilangan hak-hak dari kelompok kerabat asal (Koentjaraningrat, 1992: 121). *Ambilineal* mempunyai ciri-ciri walaupun bertempat tinggal dalam satu wilayah tetapi tinggalnya terpecah dan berkumpul secara kadangkala dan diantara kerabat besarnya masih saling mengenal (Koentjaraningrat, 1992:141).

Dalam pembahasan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju ini akan diperinci tiap-tiap generasi. Tiap generasi, terdapat pembagian angkatan yang dibedakan antara generasi kakek atau nenek (generasi *ego+2*), generasi orang tua (generasi *ego+1*), generasi anak (generasi *ego+0*) yang dibedakan antara kakak dan adik serta generasi cucu. Penelitian menggunakan tiga generasi saja

yaitu generasi kakek atau nenek, generasi orang tua dan generasi *ego*, seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

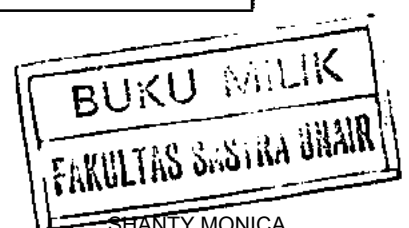
3.1.1 Bentuk Sapaan Keekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju Terhadap Generasi Kakek atau Nenek

Generasi kakek atau nenek merupakan generasi pertama dalam suatu kekerabatan atau keluarga besar, sedangkan kakek adalah ayah dari orang tua (ayah atau ibu) *ego*/anak. Generasi kakek atau nenek disebut juga generasi (*ego*+2), generasi ini berada diatas generasi orang tua atau yang disebut generasi (*ego*+1). Bentuk sapaan kakek dalam bahasa Ngaju tidak hanya memiliki satu bentuk saja melainkan bervariasi yaitu */bue/* dan */bue disertai julukan/* julukan tersebut berupa sifat, tingkah laku, ciri fisik yang menunjukkan ciri khas dari kakek. Berikut ini akan disebutkan secara rinci melalui tabel.

Tabel 1

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap kakek atau nenek

No	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan Ego/Arti
1.	<i>/Bue/</i>	Kakek- 'ayah dari orang tua ego'
2.	<i>/Bue+nama cucu pertama/</i>	Kakek- 'ayah dari orang tua ego'
3.	<i>/Bue+julukan dari cucu/</i>	Kakek- 'ayah dari orang tua ego'
4.	<i>/Tambi/</i>	Nenek- 'ibu dari orang tua ego'
5.	<i>/Tambi+nama cucu pertama/</i>	Nenek- 'ibu dari orang tua ego'
6.	<i>/Tambi+julukan dari cucu/</i>	Nenek- 'ibu dari orang tua ego'



Kata sapaan */bue/* dan */tambi/* merupakan bentuk sapaan yang berasal dari bahasa Dayak Ngaju, */bue/* berarti ‘kakek’ dan */tambi/* berarti ‘nenek’ banyak digunakan oleh masyarakat Dayak ngaju. Bentuk sapaan */bue/* dan */tambi/* yang disertai julukan termasuk jenis sapaan yang khusus karena sapaan ini diberikan oleh cucu kepada kakek atau neneknya berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh */bue/* atau */tambi/* tersebut yang tidak dimiliki oleh orang lain. Tidak semua kakek atau nenek mendapat julukan dari cucunya hanya kakek atau nenek yang cukup akrab dengan cucu saja yang mendapat julukan dan apapun julukan yang diberikan cucu, kakek atau nenek tersebut tidak akan marah atau tersinggung. Sapaan */tambi+julukan/* dan */bue+julukan/* yang diberikan oleh cucu sebagai bentuk sapaan yang mengacu pada kategori akrab (To), bila masing-masing pemeran secara resiprokal menggunakannya.

Penggunaan */tambi/* dan */bue/* atau */bue+nama cucu pertama/* dan */tambi + nama cucu pertama/* menunjukkan adanya hubungan yang non resiprokal (berbalasan) yang asimetris, sebab bentuk sapaan tersebut merupakan bentuk sapaan yang mengacu pada kategori hormat (Vou). Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bentuk kalimat:

- Contoh: (1) *Kueh huma Bue ?*
 ‘Dimana rumah Kakek ?’
 (2) *Bue Tussy haban badarem.*
 ‘Kakek Tussy sakit demam.’
 (3) *Bue Tatawe jarat asu*
 ‘Kakek Tertawa mengikat anjing.’
 (4) *Kueh Tambi mamili tanteluh ?*
 ‘Dimana Nenek membeli telur ?’
 (5) *Kulen Tambi Seto matey?*
 ‘Bagaimana Nenek Seto meninggal dunia?’

(6) *Tambi Jireng mite bintang hun lanit*
'Nenek Latah melihat bintang di langit.'

3.1.2 Bentuk Sapaan Kekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju terhadap

Generasi Orang Tua

Generasi orang tua dalam sistem kekerabatan merupakan generasi kedua setelah generasi kakek atau nenek ($ego+2$), Orang tua ($ego+1$) adalah ayah atau ibu kandung yang memiliki hubungan sedarah dengan ego (0), sedangkan yang dimaksud orang tua laki-laki disini adalah ayah/bapak kandung yang memiliki hubungan darah dengan ego /anak. Dalam keluarga ayah/bapak ini memiliki status sebagai kepala keluarga atau suami dari orang tua perempuan. Sebagai kelompok generasi ego (0) atau anak akan menggunakan bentuk sapaan kategori hormat kepada orang tuanya ($ego+1$). Hal ini menunjukkan tingkat senioritas generasi orang tua berada di atas generasi ego (0) atau anak. Sebaliknya kelompok generasi orang tua khususnya bapak/ayah ini tidak menggunakan bentuk sapaan kategori hormat terhadap anaknya dengan kata lain unsur kesopanan tidak digunakan dalam pemakaian bentuk sapaan terhadap anak oleh bapak, mengingat tingkat senioritas bapak berada diatas si anak.

Orang tua perempuan ($ego+1$) adalah pasangan hidup orang tua laki-laki atau ibu kandung yang memiliki hubungan darah dengan ego (0) atau anak. Dalam keluarga orang tua perempuan ini berstatus sebagai istri atau ibu dari anak-anak. Seperti halnya orang tua laki-laki, orang tua perempuan juga memiliki senioritas yang sama. Orang tua perempuan lebih senior bila dibandingkan dengan

generasi *ego* (0) atau anak. Oleh karena itu generasi *ego* (0) atau anak akan menggunakan bentuk sapaan kategori hormat bila berhadapan dengan orang tua perempuan. Berikut ini bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap bapak dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2

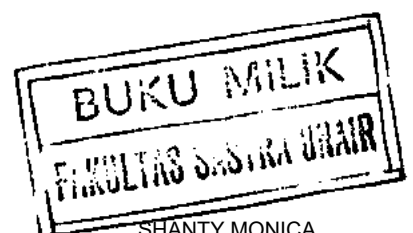
Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap orang tua

No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan Ego/arti
1.	/Bapak/	Bapak- 'orang tua laki-laki'
2.	/Papah/	Bapak- 'orang tua laki-laki'
3.	/Apang/	Bapak- 'orang tua laki-laki'
4.	/Abah/	Bapak- 'orang tua laki-laki'
5.	/Abai/	Bapak- 'orang tua laki-laki'
6.	/Umai/	Ibu- 'orang tua perempuan'
7.	/Mamah/	Ibu- 'orang tua perempuan'
8.	/Indue/	Ibu- 'orang tua perempuan'
9.	/Indang/	Ibu- 'orang tua perempuan'

Bentuk sapaan Dayak Ngaju terhadap orangtua laki-laki atau ayah ada lima bentuk sapaan. Kelima bentuk sapaan tersebut tidak semuanya asli bahasa Ngaju tetapi ada beberapa serapan dari bahasa asing yaitu bentuk sapaan dari bahasa asing */papah/*, dalam bahasa Arab */abah/*, sedangkan */abai/* dalam bahasa Dayak Ngaju merupakan turunan dari sapaan */abah/*, dalam bahasa Dayak Ngaju */bapak/* dan */apang/*.

Keistimewaan dari bentuk sapaan Dayak Ngaju terhadap generasi orang tua adalah bentuk sapaan yang disertai nama anak pertama, tidak masalah anak tersebut laki-laki atau perempuan. Anak merupakan kebanggaan bagi masyarakat Dayak Ngaju, apabila sebuah pasangan tidak bisa memiliki anak maka mereka akan berusaha untuk mengangkat anak dari kerabat/saudara. Sistem adopsi atau pengangkatan anak pada masyarakat Dayak Ngaju tidak disahkan secara hukum negara tetapi secara hukum adat. Bentuk sapaan terhadap generasi orang tua dengan disertai nama anak pertama dalam tradisi Dayak Ngaju merupakan bentuk kesopanan dan keakraban. Merupakan hal yang tabu bagi orang Dayak Ngaju untuk menyapa orang yang telah mempunyai anak dengan nama pribadinya, karena anak adalah kebanggaan bagi pasangan suami dan istri. Masyarakat Dayak Ngaju yang tidak memiliki anak kandung akan berusaha untuk mengambil anak dari kerabat yang bersedia memberikan anaknya. Karena tradisi tersebut kadang kala masyarakat melupakan nama asli atau nama pribadi seseorang.

Bentuk sapaan kekerabatan orang tua perempuan (ibu) bervariasi dan tidak semua berasal dari bahasa asli Dayak Ngaju tetapi juga menggunakan bentuk sapaan serapan dari bahasa asing yaitu */mamah/* yang artinya 'ibu' dan dalam sapaan dari bahasa Dayak Ngaju ialah */umai/*, */indu/* dan */indung/* yang semuanya memiliki arti 'ibu'. Sama seperti bentuk sapaan kepada ayah, bentuk sapaan kepada ibu termasuk kategori hormat (Vou), digunakan oleh seorang anak untuk menyapa ibunya. Bentuk sapaan disertai nama anak pertama digunakan



untuk memanggil seorang perempuan yang telah menikah dan memiliki anak termasuk dalam kategori akrab (To).

- Contoh :
- (1) *Bapak babalaw ba-bilem*
'Ayah berambut hitam.'
 - (2) *Papah aku mandup lauk*
'Ayahku berburu ikan.'
 - (3) *Lene gantau Apang Iwan baha.*
'Tangan kanan Ayah Iwan bengkak.'
 - (4) *Hamparea Abah bagawi?*
'Kapan Ayah bakerja?'
 - (5) *Abai taheta dumah.*
'Ayah baru saja datang.'
 - (6) *Umai, aku handak kuman.*
'Ibu, aku mau makan.'
 - (7) *Mamah, kueh pilusnya?*
'Ibu, dimana jarumnya?'
 - (8) *Indue Titin, dohop mili tatamba pehe takolok.*
'Ibu Titin, tolong belikan obat pusing.'
 - (9) *Salamat hanjewu Indang Pipit, handak akan kueh?*
'Selamat pagi Ibu Pipit, mau kemana?'

3.1.3 Bentuk Sapaan Kekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju Terhadap Saudara Tua Orang Tua

Saudara tua orang tua masih merupakan satu generasi dengan generasi orang tua (*ego+1*) yang berarti saudara tua orang tua atau kakak dari orang tua (ayah atau ibu) yang sekandung atau memiliki hubungan darah dengan orang tua. Jika dilihat dari segi senioritas, saudara tua orang tua lebih senior dari orang tua dan pihak orang tua akan menggunakan bentuk sapaan kategori hormat terhadap saudara mereka. Hal seperti ini akan dilakukan pula oleh adik-adik yang lain, karena posisi mereka lebih tua yaitu sebagai kakak yang patut dihormati.

Tabel 3

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap saudara tua orang tua

No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan Ego/Arti
1.	/Mamak/	Paman- 'saudara tua laki-laki orang tua'
2.	/Mamak bakas/	Paman- 'saudara tua laki-laki orang tua'
3.	/Mamak+nama anak pertama/	Paman X - 'saudara tua laki-laki orang tua'
4.	/Mamang/	Paman- 'saudara tua laki-laki orang tua'
5.	/Mina/	Bibi - 'saudara tua perempuan orang tua'
6.	/Mina bakas/	Bibi - 'saudara tua perempuan orang tua'
7.	/Mina+nama anak pertama/	Bibi X - 'saudara tua perempuan orang tua'

Terdapat empat macam bentuk sapaan kekerabatan terhadap saudara tua laki-laki dari orang tua (paman), yaitu /mamak/, /mamak bakas/, /mamak +nama anak pertama/ dan /mamang/. Keempat bentuk sapaan tersebut adalah sapaan asli dari bahasa Ngaju. Dalam sistem kekerabatan Indonesia disebut biasa disebut paman. Bentuk sapaan kekerabatan terhadap saudara tua perempuan orang tua

(bibi) dalam sistem kekerabatan Dayak Ngaju terdapat tiga bentuk sapaan, ketiga merupakan bahasa asli dari bahasa Ngaju, diantaranya adalah: */mina/*, */mina bakas/*, */mina+nama anak pertama/*. Pada jalur percabangan dalam keturunan, saudara tua laki-laki dan perempuan dari orang tua ini masih merupakan keturunan dari *ego + 2*, dan posisinya sejajar dengan orang tua, sehingga termasuk dalam generasi orang tua yang juga memiliki senioritas dalam bentuk sapaan, juga menggunakan bentuk sapaan kategori hormat (*Vou*). Sebagai saudara tua perempuan dari orang tua yang tentunya lebih senior atau tua maka generasi *ego/anak* akan menggunakan sapaan kategori hormat sehingga menimbulkan adanya hubungan nonreciprocal (berbalasan) yang asimetris. Sebab adanya posisi sebagai orang tua atau yang dituakan yang wajib dihormati atau senioritas yang menjadikan sekat sehingga secara tidak langsung menjadi terasa lebih formal.

Mayoritas informan menggunakan sapaan pendek daripada menggunakan bentuk sapaan yang menggunakan nama orang ataupun dengan tambahan kata lain semacam 'dituakan' */akas/*. Untuk lebih mengkhususkan bentuk sapaan ini misalnya dengan menambah kata */akas/* yang artinya 'tua atau dituakan' sehingga jika digabung menjadi */mamak bakas/* atau */mina bakas/* yang artinya 'paman tua atau bibi tua'. Berdasarkan segi senioritas dalam penggunaan bentuk sapaan sistem kekerabatan, bentuk sapaan */mamak/* atau */mina/* dan */mamak bakas/* atau */mina bakas/* merupakan bentuk sapaan yang termasuk kategori hormat (*Vou*). Bentuk ini digunakan oleh *ego* yang posisinya berada di bawah saudara tua orang tua, sehingga *ego* harus menghormati kakak atau saudara tua



orang tua baik dalam tingkah laku maupun dalam hal menggunakan bentuk sapaan (memanggil/menyapa).

Bentuk sapaan */mamang/* yang berasal dari bahasa Ngaju, seperti bentuk sapaan */mamak/*, */mina/*, */mamak bakas/*, */mina bakas/* bentuk sapaan */mamang/* termasuk dalam kategori hormat (Vou) namun bentuk sapaan ini sangat jarang digunakan karena bentuk sapaan ini merupakan bentuk yang tidak umum atau tidak biasa bagi masyarakat Dayak Ngaju.

Selain dengan menambah kata lain seperti, 'tua/dituakan' */bakas/* untuk lebih mengkhususkan bentuk sapaan ini, digunakan bentuk sapaan dengan menambah nama orang khususnya nama anak pertama dari paman atau bibi tersebut yaitu */mamak/* atau */mina/* + *nama anak pertama* banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju, hampir sebagian besar informan menggunakan bentuk sapaan ini pada saat-saat tertentu lebih suka/lebih nyaman menggunakan sapaan ini karena bersifat akrab atau lebih dekat. Penggunaan sapaan ini termasuk dalam kategori akrab (To). Penggunaan bentuk sapaan ini dirasakan sebagai bentuk sapaan yang terkesan adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab antara pesapa dan penyapa dalam hal ini yaitu *ego* dengan saudara tua orang tua. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bentuk kalimat:

- Contoh : (1) *Aku balaku dohop, Mamangku ba-darem.*
 'Aku minta tolong, Pamanku sakit.'
 (2) *Taukah aku mimbin manuknya Mamak Bakas?*
 'Bolehkan aku memegang ayamnya Paman Tua?'
 (3) *Mamak Idrus mondok hun tatean .*
 'Paman Idrus duduk di jembatan.'
 (4) *Mumang handak kuman juhu ujuu?*
 'Paman mau makan sayur rebung?'

- (5) *Taukah aku mandai huma Mina?*
‘Bolehkan aku naik ke rumah Bibi?’
- (6) *Mina Busu, tuh kawalku Andi.*
‘Bibi Kecil, ini teman saya Andi.’
- (7) *Mina Ida mimbul pinang hun petak.*
‘Mina Ida menanam pohon pinang di halamannya.’

3.1.4 Bentuk Sapaan Kekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju terhadap Saudara Muda Orang Tua

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap saudara muda orang tua ini dibagi menjadi dua yaitu bentuk sapaan kepada saudara muda laki-laki dan bentuk sapaan kepada saudara muda perempuan. Saudara muda laki-laki dan perempuan orang tua atau yang lebih dikenal dengan adik laki-laki atau perempuan orang tua (baik ayah maupun ibu) yang masih memiliki hubungan darah dengan orang tua. Dalam sistem kekerabatan Indonesia biasa disebut paman dan bibi. Pada jalur percabangan dalam keturunan, saudara muda laki-laki atau perempuan orang tua ini masih merupakan keturunan dari *ego*+2, dan posisinya sejajar dengan orang tua, sehingga termasuk dalam generasi orang tua yang juga memiliki senioritas dalam bentuk sapaan juga menggunakan bentuk sapaan kategori hormat walaupun posisinya hanya sebagai saudara muda orang tua.

Pada sisi lain, senioritas seseorang juga ditentukan oleh jalur percabangan dalam keturunan. Adik dari orang tua misalnya, meskipun memiliki usia lebih muda, bagi *ego*/anak tetap dianggap sebagai seorang yang memiliki senioritas dan termasuk dalam *ego*+1. Berikut ini dapat dilihat beberapa bentuk sapaan

kekerabatan Dayak Ngaju terhadap saudara muda laki-laki dan perempuan orang tua.

Tabel 4

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap saudara muda orang tua

No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan ego/arti
1.	/Mamak/	Paman - 'saudara muda laki-laki orang tua'
2.	/Mamak busu/	Paman bungsu/kecil - 'saudara muda laki-laki orang tua'
3.	/Mamak+nama anak pertama/	Paman X - 'saudara muda laki-laki orang tua'
4.	/Mamang/	Paman - 'saudara muda laki-laki orang tua'
5.	/Om/	Paman - 'saudara muda laki-laki orang tua'
6.	/Mina/	Bibi- 'saudara muda perempuan orang tua'
7.	/Mina busu/	Bibi bungsu/kecil - 'saudara muda perempuan orang tua'
8.	/Mina+nama anak pertama/	Bibi X - 'saudara muda perempuan orang tua'

Kata */mamak/* dan */mina/* merupakan bentuk sapaan yang berasal dari bahasa Dayak Ngaju. */Mamak/* berarti ‘paman’ dan */mina/* berarti ‘bibi’, kata */mamak/* dan */mina/* ini lebih akrab ditelinga masyarakat Dayak Ngaju, hal ini tampak dari banyaknya informan yang menggunakan bentuk sapaan */mamak/* dan */mina/*. Mayoritas informan lebih suka menggunakan sapaan pendek daripada menggunakan bentuk sapaan yang menggunakan nama orang ataupun dengan tambahan kata lain semacam ‘muda/kecil’ */busu/*. Untuk lebih mengkhususkan bentuk sapaan ini misalnya dengan menambah kata */busu/* yang berasal dari kata */bungsu/* yang artinya ‘muda atau kecil’, sehingga jika digabung menjadi */mamak busu/* atau */mina busu/* yang artinya ‘paman /bibi kecil/ muda’. Berdasarkan segi senioritas dalam penggunaan bentuk sapaan sistem kekerabatan, bentuk sapaan */mamak/* atau */mina/* dan */mamak busu/* atau */mina busu/* merupakan bentuk sapaan yang termasuk dalam kategori hormat (Vou). Bentuk ini digunakan oleh *ego* yang posisinya berada di bawah saudara muda orang tua, sehingga *ego* harus menghormati adik atau saudara muda orang tua baik dalam tingkah laku maupun dalam hal menggunakan bentuk sapaan (memanggil/menyapa).

Untuk bentuk sapaan */mamang/* juga berasal dari bahasa Dayak Ngaju. Seperti halnya bentuk sapaan */mamak/*, */mina/* dan */mamak/mina busu/* bentuk sapaan */mamang/* juga termasuk dalam kategori hormat (Vou) namun bentuk ini sangat jarang digunakan atau sedikit sekali yang menggunakan karena bentuk ini merupakan bentuk yang tidak umum atau kata biasa yang tidak banyak dikenal

orang khususnya masyarakat Dayak Ngaju. Bentuk /om/ ini merupakan bentuk pengecualian sebab pada bentuk sapaan ini terdapat pengaruh pada penggunaan bentuk sapaan dari bahasa asing yaitu bahasa Belanda.

Selain dengan menambah kata lain seperti, ‘muda/kecil’ /busu/ untuk lebih mengkhususkan bentuk sapaan ini, digunakan bentuk sapaan dengan menambah nama orang khususnya nama anak pertama dari bibi tersebut yaitu /mamak/ atau /mina/ + nama anak pertama ‘paman atau bibi X’. Bentuk sapaan /mamak/ atau /mina/ + nama anak pertama juga banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju, hampir sebagian besar informan dalam penelitian ini pada saat-saat tertentu suka menggunakan bentuk sapaan ini karena bersifat akrab atau lebih dekat. Penggunaan bentuk sapaan ini dirasakan sebagai bentuk sapaan yang terkesan adanya hubungan yang lebih dekat dan akrab antara pesapa dan penyapa dalam hal ini yaitu ego dengan saudara muda orang tua tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bentuk kalimat:

- Contoh: (1) *Mamakku anaknya empat, ije hatue, telu bawi.*
 ‘Paman saya anaknya empat, satu laki-laki, tiga perempuan.’
- (2) *Mamak Busu tunun edan, dawen tuntan uru kean.*
 ‘Paman Muda membakar dahan, daun dan rumput kering.’
- (3) *Nelu tuh Mamak Titin baumur empat pulu jie.*
 ‘Tahun ini Mamak Titin Berusia empat puluh satu.’
- (4) *Mamang akan kueh?*
 ‘Paman mau kemana?’
- (5) *Om ku te bakena, begawi hun Bandung.*
 ‘Paman saya yang ganteng itu, bekerja di Bandung.’
- (6) *Salamat hanjewu, Mina.*
 ‘Selamat pagi, Bibi.’
- (7) *Mina busu pintar man-jahit.*
 ‘Bibi Muda pandai menjahit.’
- (8) *Mina Titin mananjung tuntan umaiku.*
 ‘Bibi Titin berjalan dengan ibuku.’

3.1.5 Bentuk Sapaan Keekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju Terhadap Generasi *Ego*

Generasi *ego* adalah kelompok keekerabatan yang posisinya dalam jalur percabangan keturunan sejajar dengan *ego* atau aku, demikian kelompok keekerabatan itu selalu terpusat kepada seorang aku (Koentjaraningrat, 1992; 96-115). Generasi *ego* disebut juga dengan generasi anak. Selain dari *ego* atau aku, dalam kelompok keekerabatan generasi *ego* ini terdapat pula individu yang sejajar dengan *ego* yaitu kakak (laki-laki dan perempuan), adik (laki-laki dan perempuan), suami, dan istri. Kakak laki-laki atau perempuan adalah individu yang memiliki hubungan dekat yaitu saudara kandung yang sedarah dengan *ego*, demikian pula dengan adik laki-laki dan perempuan. Suami atau istri merupakan orang lain yang masuk dalam suatu sistem keekerabatan (keluarga) *ego* namun dalam jalur percabangan memiliki posisi yang sejajar dengan *ego*. Melihat posisi yang sejajar dalam jalur percabangan sistem keekerabatan, maka bentuk sapaan yang muncul akan bervariasi.

Kakak merupakan saudara sekandung dengan *ego* yang berasal dari ayah dan ibu yang sama atau salah satunya. Kakak laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam sistem keekerabatan keluarga, yaitu sebagai anak tertua yang memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Dalam jalur percabangan keturunan baik kakak laki-laki maupun kakak perempuan memiliki posisi yang sejajar dengan *ego* sebagai pusat atau pemeran, namun kakak

memiliki senioritas yang lebih daripada *ego* mengingat predikat kakak yang lebih tua atau anak yang lebih tua. Oleh karena itu bentuk sapaan yang digunakan lebih mengacu pada bentuk sapaan yang sifatnya lebih menghormati atau mengacu pada kategori hormat dan juga kategori akrab, namun hubungan yang tercipta diantara mereka adalah hubungan yang sifatnya akrab dan tidak formal atau non formal.

Dalam sistem kekerabatan Dayak Ngaju bentuk sapaan yang digunakan terhadap kakak laki-laki maupun kakak perempuan tidak memiliki perbedaan. Jenis kelamin yang berbeda, tidak menyebabkan adanya variasi dalam menggunakan bentuk sapaan. Bentuk sapaan terhadap kakak (laki-laki maupun perempuan) ini tidak hanya ditujukan kepada saudara sekandung saja namun dapat pula digunakan untuk menyapa orang lain yang usianya diatas atau lebih tua dari *ego*. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan oleh anak-anak terhadap teman main mereka yang usianya lebih dari mereka. Bentuk sapaan ini sifatnya umum dan banyak digunakan dikalangan masyarakat. Bentuk sapaan terhadap kakak ini tidak saja digunakan oleh anak-anak saja tetapi orang dewasa juga menggunakannya.



Tabel 5

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap kakak

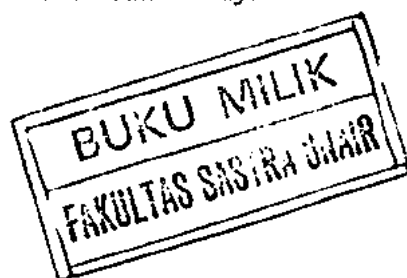
No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan ego/arti
1.	/Kakak/	Kakak - 'saudara tua laki-laki/perempuan'
2.	/Akas/	Kakak - 'saudara tua laki-laki/perempuan'
3.	/Nama/	'menyebut nama org langsung'

Dari tabel diatas terlihat bahwa bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap kakak laki-laki atau perempuan tidak memiliki perbedaan. Pada pemakaian bentuk sapaan /*kakak*/ terdapat pengaruh dari bahasa Melayu yang artinya 'kakak', sedangkan /*akas*/ berasal kata /*bakas*/ yang artinya 'sulung' atau 'yang dituakan' bentuk sapaan ini berasal dari bahasa asli yaitu bahasa Dayak Ngaju. Pada pemakaiannya bentuk sapaan /*kakak*/ dan /*akas*/, *ego* dalam hal ini sebagai pemeran atau penyapa masih memperhatikan prinsip kesopanan dalam menggunakan bentuk sapaan terhadap kakak (baik laki-laki maupun perempuan). Oleh karena itu bentuk sapaan /*kakak*/ dan /*akas*/ termasuk dalam kategori hormat (Vou), meskipun demikian komunikasi yang tercipta diantara mereka adalah masih tetap simetris atau resiprokal sehingga prinsip kesopanan bukanlah suatu keharusan bagi *ego* untuk menyapa saudara tuanya (kakak). Hal ini terbukti dari adanya bentuk sapaan yang hanya menyebutkan nama langsung. Pemakaian

bentuk sapaan yang hanya menyebutkan nama langsung misalnya Imam, Yudho, Roni, Rina, Ika dan sebagainya nampaknya disini masing-masing pemeran yaitu *ego* sebagai penyapa dan kakak (Imam, Yudho, Rina dan sebagainya) sebagai penyapa terlihat akrab serta meniadakan jarak/senioritas dalam komunikasi, sehingga lebih menerapkan prinsip keakraban dari pada prinsip kesopanan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini lebih suka menggunakan bentuk sapaan */kakak/* dan */akas/* daripada menggunakan bentuk sapaan dengan menyebut nama langsung. Bentuk sapaan dengan menyebut nama langsung hanya digunakan oleh *ego* yang memiliki hubungan sangat dekat atau sangat akrab dengan saudara tuanya tersebut. Berikut ini adalah contoh-contoh pemakaian bentuk sapaan terhadap kakak (laki-laki atau perempuan) dalam bentuk kalimat:

- Contoh: (1) *Dohop aku ka sekolah Kakak.*
'Tolong antar aku ke sekolah Kakak.'
(2) *Akas Didi oloh balahap*
'Kakak Didi orang baik.'
(3) *Akri lombut tuntan eweh?*
'Akri datang dengan siapa?'

Adik adalah saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan yang lebih muda dari *ego* dan berasal dari ayah/ibu yang sama atau salah satunya. Dalam jalur percabangan keturunan pada sistem kekerabatan adik laki-laki maupun perempuan, berada setelah *ego*, sehingga *ego* lebih memiliki senioritas daripada adik laki-laki maupun adik perempuan tersebut. Seperti halnya bentuk sapaan terhadap kakak (laki-laki atau perempuan) dalam sistem kekerabatan Dayak



Ngaju bentuk sapaan kepada adik laki-laki dan perempuan terdapat kesamaan walaupun jenis kelamin berbeda.

Tabel 6

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap adik

No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan ego/arti
1.	/Andi/	Adik- 'saudara muda laki-laki/perempuan'
2.	/Ading/	Adik- 'saudara muda laki-laki/perempuan'
3.	/Nama/	'menyebut nama org langsung'

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang pokok antara bentuk sapaan terhadap adik laki-laki maupun adik perempuan. Bentuk */andi/* berasal dari bahasa asli Dayak Ngaju yang artinya 'adik', sedangkan */ading/* juga berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang artinya 'adik'. Dalam pemakaian bentuk */andi/* dan */ading/*, prinsip kesopanan tidak begitu diperhatikan karena *ego* sebagai penyapa lebih senior dari pesapa dalam hal ini adalah adik (laki-laki dan perempuan). Oleh karena itu keakraban lebih membuat komunikasi menjadi simetris atau resiprokal dan tidak bersifat formal. Jadi prinsip keakraban atau *To* lebih berperan dalam pemakaian bentuk sapaan ini.

Bentuk sapaan */andi/* dan */ading/* merupakan bentuk sapaan yang umum atau banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Dari data yang diperoleh,

hampir mayoritas informan lebih suka menggunakan bentuk sapaan */andi/* dan */uding/* karena bentuk ini lebih akrab dan cukup jelas untuk menyapa seseorang. Bentuk sapaan yang lainnya adalah bentuk sapaan dengan menyebut nama langsung. Bentuk ini jarang digunakan, bentuk ini hanya digunakan oleh penyapa yang memiliki hubungan yang sangat dekat atau akrab dengan pesapa. Biasanya digunakan oleh *ego* dalam hal ini sebagai penyapa hanya kepada adik kandungnya saja tidak kepada orang lain, sedangkan kepada orang lain lebih banyak menggunakan bentuk */andi/* dan */ading/*. Berikut ini adalah beberapa contoh pemakaian bentuk sapaan terhadap adik dalam bentuk kalimat:

- Contoh: (1) *Kuman en Ding?*
 ‘Makan apa Dik?’
 (2) *Andiku salawarnya barabit.*
 ‘Adikku celananya robek.’
 (3) *Rani, aku balaku dohop.*
 ‘Rani, aku minta tolong’

3.1.6 Bentuk Sapaan Kekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju Terhadap Suami

Suami termasuk dalam golongan atau generasi *ego*, yang dimaksud *ego* disini adalah aku (perempuan). Suami merupakan pasangan hidup dari *ego* (perempuan) yang sah secara hukum dan agama. Dalam jalur percabangan keturunan atau keluarga suami posisi suami sejajar masuk sebagai anggota keluarga istri maupun sebaliknya. Suami ikut berperan dalam mengembangkan garis percabangan keturunan. Suami berperan juga sebagai kepala keluarga atau yang dituakan dalam keluarga. Segala keputusan dalam keluarga harus diketahui

dan atas persetujuan suami. Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap suami ini bervariasi dan variasi itu muncul akibat adanya pengaruh dari pendatang di masyarakat Dayak Ngaju selain itu juga informasi lain dari media elektronik seperti acara-acara TV dan sebagainya. Berikut ini bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap suami dapat dipaparkan secara rinci melalui tabel dibawah ini.

Tabel 7

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap suami

No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan ego/arti
1.	/Papah/	Suami - 'papa/suami'
2.	/Bapak+nama anak pertama/	Suami - 'bapak X'
3.	/Bapak/	Suami - 'bapak/suami'
4.	/Kakak/kak/	Suami - 'kakak/kak'

Pada tabel diatas nampak bahwa tidak terdapat sapaan terhadap suami yang berasal dari bahasa asli Dayak Ngaju melainkan bentuk serapan dari bahasa lain. Seperti bentuk */papah/* merupakan bentuk serapan dari pengaruh bahasa asing yaitu bahasa Belanda yang artinya 'ayah atau bapak' (orang tua laki-laki). Bentuk */hapak/* dan */hapak + nama anak pertama/*, kata */hapak/* berasal dari bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang artinya 'orang tua laki-laki, sedangkan bentuk */bapak + nama anak pertama/* merupakan salah satu ciri khas sapaan pada masyarakat Dayak Ngaju. Bentuk */kakak/* berasal dari bahasa Melayu dan bahasa

Indonesia yang artinya ‘saudara tua’, sedangkan bentuk /kak/ adalah bentuk kependekan dari /kakak/ yang artinya tidak berbeda dengan bentuk /kakak/.

Bentuk sapaan /papah/ biasanya digunakan oleh pasangan muda yang belum memiliki anak. Selain sapaan /papah/ terdapat juga sapaan lain yang biasa digunakan oleh pasangan muda yaitu sapaan /kakak/ atau /kak/. Pada pemakaian bentuk sapaan /papah/ dan /kakak/ atau /kak/ dalam komunikasi nampaknya lebih menerapkan prinsip keakraban, sehingga termasuk dalam kategori sapaan akrab (To). Sebab sapaan ini hanya berlaku bagi mereka pribadi sehingga mereka menganggap sapaan ini sebagai sapaan sayang kepada suami. Sapaan /bapak/ juga merupakan bentuk sapaan yang termasuk dalam kategori akrab (To). Bentuk sapaan ini digunakan oleh ego ketika didepan anak-anak mereka.

Bentuk /bapak + nama anak pertama/ biasanya digunakan oleh ego untuk menyapa suaminya di depan orang lain ataupun ketika membicarakan tentang suaminya dengan orang lain. Dalam komunikasi tersebut ego lebih menggunakan prinsip kesopanan atau hormat (Vou) untuk menggunakan bentuk sapaan tersebut. Hal ini karena suami memang memiliki senioritas selain itu karena suami memiliki posisi tertinggi dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga yang patut dihormati. Dari data yang diperoleh mayoritas informan menggunakan bentuk sapaan /bapak + nama anak pertama ini/ disamping bentuk sapaan /bapak/. Berikut ini adalah beberapa contoh pemakaian bentuk-bentuk sapaan terhadap suami dalam bentuk kalimat:

Contoh : (1) *Pupah, anak ita bahalap ya..*
 ‘Papah, anak kita cantik ya...’.



- (2) *Bapak Ali bagawi hun BRI.*
‘Bapak Ali bekerja di BRI.’
- (3) *Bapak, eweh jete?*
‘Bapak. siapa dia?’
- (4) *Hamparea ita kuman Kak?*
‘Kapan kita makan Kak?’

3.1.7 Bentuk Sapaan Keekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju Terhadap Istri

Istri juga merupakan bagian dari generasi *ego* (laki-laki), seperti halnya suami, istri juga pasangan hidup dari *ego* (laki-laki) yang sah baik secara hukum/adat maupun agama. Bentuk sapaan keekerabatan Dayak Ngaju terhadap istri ini dapat dijelaskan secara rinci melalui tabel dibawah ini.

Tabel 8

Bentuk sapaan keekerabatan Dayak Ngaju terhadap istri

No.	Bentuk Sapaan Dayak Ngaju	Pertalian dengan ego/arti
1.	/Mamah/	Istri - ‘mama/ibu’
2.	/Indu+nama anak pertama/	Istri - ‘ibu X’
3.	/N’du/	Istri - ‘bu’
4.	/Ding/	Istri - ‘dik’

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bentuk sapaan keekerabatan Dayak Ngaju terhadap istri bervariasi dan sapaan yang muncul adalah sapaan yang umum digunakan untuk menyebut ibu atau orang tua perempuan *ego* dan sapaan untuk menyebut adik atau saudara muda. Bentuk sapaan /*mamah*/ adalah bentuk serapan dari bahasa asing yaitu bahasa Belanda yang artinya ‘ibu’, sedangkan

bentuk sapaan seperti /*ding*/, /*n'due*/, dan /*indu + nama anak pertama*/ merupakan bentuk-bentuk sapaan yang berasal dari bahasa daerah asli yaitu bahasa Dayak Ngaju. Bentuk /*ding*/ merupakan bentuk pendek dari /*ading*/ yang mempunyai arti 'dik', demikian halnya dengan bentuk /*n'due*/, sapaan ini juga merupakan bentuk pendek dari /*indue*/ yang memiliki arti 'ibu'. Bentuk sapaan /*indu + nama anak pertama*/ mempunyai makna 'ibu X', X disini adalah nama anak pertama dari istrinya *ego*. Misalnya *indu Evi*, Evi adalah nama anak pertama dari si pesapa atau istri dari *ego* (laki-laki).

Bentuk-bentuk sapaan seperti tersebut diatas digunakan oleh *ego* dalam kapasitasnya sebagai seorang suami kepada istrinya. Bentuk sapaan /*mamah*/ dan /*ding*/ banyak digunakan oleh pasangan muda yang belum memiliki anak. Kedua bentuk sapaan tersebut adalah bentuk-bentuk sapaan akrab (sapaan sayang atau mesra). Oleh karena itu pada pemakaiannya *ego* sebagai penyapa lebih banyak menggunakan prinsip keakraban (To) dalam suatu komunikasi sehingga tercipta suatu komunikasi yang sifatnya asimetris atau resiprokal dan tidak formal.

Bentuk /*n'due*/ biasa digunakan oleh pasangan yang sudah mempunyai anak dan biasanya bentuk ini digunakan ketika terjadi komunikasi didepan anak-anak mereka maupun di depan orang lain sekalipun. Adapun bentuk /*indu + nama anak pertama*/ juga digunakan oleh pasangan yang sudah berkeluarga. Bentuk ini biasanya digunakan oleh *ego* ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dalam komunikasi tersebut *ego* sedikit menanggalkan prinsip keakraban atau lebih menggunakan prinsip kesopanan. Karena dalam komunikasi tersebut *ego* lebih

banyak berhadapan dengan orang lain daripada dengan istrinya sendiri, sehingga *ego* merasa harus menjunjung nama baik keluarga dihadapan orang lain. Bentuk sapaan ini sudah menjadi umum atau banyak digunakan pada masyarakat Dayak Ngaju. Hal ini terlihat dari banyaknya informan yang memilih menggunakan bentuk sapaan ini dari pada bentuk-bentuk sapaan yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh pemakaian bentuk-bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju terhadap istri dalam bentuk kalimat:

- Contoh: (1) *Mamah, ita andaw vtuh barapi en?*
'Mamah, kita hari ini masak apa?'
- (2) *Andaw tuh Indue Kiki batiroh hun huma Mina Ita.*
'Hari ini Ibu Kiki tidur di rumah Bibi Ita'
- (3) *N'due dohop mili enyuh mangur.*
'Bu tolong belikan kelapa muda.'
- (4) *Aku sinta dengam Ding.*
'Aku cinta padamu Dik.'



3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Sapaan

Kekerabatan Masyarakat Dayak Ngaju

Bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju merupakan salah satu variasi bentuk sapaan yang ada di Indonesia. Setiap variasi yang ada dan muncul dalam masyarakat daerah di Indonesia pasti memiliki ciri khas masing-masing yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya. Demikian halnya dengan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju, yang juga memiliki karakteristik dan ciri khas yang menjadikannya berbeda dari bentuk sapaan yang lain.

Pada sistem kekerabatan orang Dayak Kalimantan Tengah khususnya Ngaju, prinsip keturunan didasarkan pada *ambilineal*, yang menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui orang laki-laki dan untuk sebagian orang yang lain dalam masyarakat itu juga, melalui orang-orang wanita. Pada masa sekarang, kelompok kekerabatan yang terpenting adalah *keluarga-luas utrolokal* yang di Kalimantan Tengah biasanya menjadi isi dari suatu rumah tangga (Koentjaraningrat, 128: 1999). Namun pada kenyataannya tidak selalu keluarga-luas yang selalu menjadi isi dalam suatu rumah tangga. Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk sapaan yang biasa digunakan pada keluarga inti pada masyarakat Dayak Ngaju.

Bentuk-bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju bervariasi dan tidak semua bentuk sapaan tersebut berasal dari bahasa daerah Ngaju, tetapi terdapat beberapa bentuk sapaan yang berupa bentuk serapan dari bahasa asing maupun bahasa Indonesia dan atau bahasa Melayu. Dalam pembahasan bentuk-bentuk

sapaan kekerabatan Dayak Ngaju diperinci dalam tiap-tiap generasi atau angkatan diantaranya:

Tabel 9

Bentuk sapaan kekerabatan masyarakat Dayak Ngaju

No	Bentuk sapaan	Pertalian dengan <i>ego</i>
1.	<u>Generasi kakek/nenek</u> /Tambi/ /Tambi + nama cucu pertama/ /Tambi + julukan dari cucu/	Nenek
2	/Bue/ /Bue + nama cucu pertama/ /Bue + julukan dari cucu/	Kakek
3.	<u>Generasi Orang tua</u> /Bapak/ /Papah/ /Apang/ /Abah/ /Abai/	Bapak/ayah
4.	/Umai/ /Mamah/ /Indue/ /Indung/	Ibu
5.	/Mamak/ /Mamak bakas/ /Mamak+nama anak 1/ /Mamang/	Paman (saudara tua/ kakak laki-laki orang tua)
6.	/Mina/ /Mina bakas/ /Mina + nama anak 1/	Bibi (saudara tua/ kakak perempuan orang tua)
7.	/Mamak/ /Mamak busu/ /Mamak+nama anak 1/ /Mamang/ /Om/	Paman (saudara muda/ adik laki-laki orang tua)

8.	/Mina/ /Mina busu/ /Mina+nama anak 1/ <u>Generasi Ego O/Aku</u>	Bibi (saudara muda/ adik perempuan orang tua)
9.	/Kakak/ /Akas/ /Nama/	Kakak laki-laki dan perempuan (saudara tua <i>Ego</i>)
10.	/Andi/ /Ading/ /Nama/	Adik laki-laki dan perempuan (saudara muda <i>Ego</i>)
11.	/papah/ /Bapak+nama anak pertama/ /Bapak/ /Kak/	Suami (<i>Ego</i> perempuan)
12.	/Mamah/ /Indu + nama anak pertama/ /N'due/ /Ding/	Istri (<i>Ego</i> laki-laki)

3.2.1 Faktor Senioritas atau Perbedaan Umur antara Pesapa dengan Penyapa

Faktor senioritas atau perbedaan usia jelas mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju. *Ego* sebagai penyapa, ketika berkomunikasi dengan pesapa yang memiliki tingkat senioritas lebih tinggi maka *ego* akan menggunakan bentuk sapaan kategori hormat (*Vou*). Jadi kategori hormat (*Vou*) dalam suatu komunikasi khususnya pada pemakaian bentuk sapaan akan lebih sering digunakan jika posisi *ego* sebagai penyapa lebih muda daripada pesapa, misalnya ketika *ego* menyapa ayah atau ibunya (orang tua). Dalam

komunikasi tersebut hubungan simetris (hubungan yang searah) akan lebih tampak karena posisi anak (*ego*) lebih muda daripada si pesapa, sehingga *ego* harus bersikap lebih hormat. Selain penggunaan bentuk sapaan dengan kategori hormat (*Vou*) yang simetris (hubungan yang searah), terdapat pula bentuk sapaan dengan kategori (*Vou*) yang asimetris (Hubungan yang tidak searah) contoh: hubungan antara kakak dengan adik. Dalam komunikasi yang terjadi antara adik dengan kakak posisi adik (*ego*) lebih muda, sehingga adik dalam menggunakan sapaan juga memakai kategori hormat (*Vou*) tetapi tetap memperhatikan kategori akrab (*To*). Kategori akrab inilah yang menyebabkan hubungan yang asimetris atau non resiprokal yang tidak bersifat formal. Pada generasi tertentu yaitu generasi *ego* mayoritas menggunakan kategori akrab (*To*) daripada menggunakan kategori hormat (*Vou*). Karena perbedaan umur yang tidak terlalu jauh menyebabkan kedekatan hubungan emosional. Karenanya generasi *ego* lebih menyukai komunikasi yang bersifat asimetris, khususnya dalam pemakaian bentuk sapaan, misalnya dengan menyapa satu sama lain dengan nama langsung walaupun terdapat hubungan kakak-adik. Generasi *ego* tergolong kelompok penyapa yang cenderung lebih menyukai kebebasan dalam mempergunakan bentuk-bentuk sapaan. Dalam generasi *ego* itu sendiri segi senioritas tidak begitu berpengaruh. Dalam komunikasi yang terjalin antara penyapa dan pesapa dalam kelompok generasi *ego* ini cenderung pada bentuk komunikasi non formal dan bebas. Norma-norma dan etika dalam pergaulan itupun tampaknya tidak begitu mempengaruhi dalam komunikasi atau penggunaan bentuk sapaan.

3.2.2 Pengaruh Bahasa Lain

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pada penggunaan bentuk sapaan kekerabatan Dayak Ngaju, tidak semua bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Dayak Ngaju menggunakan bahasa asli Dayak Ngaju, melainkan ada juga yang mendapat pengaruh dari bahasa lain. Misalnya: bentuk sapaan terhadap paman (adik dari orang tua) yaitu */Om/*, bentuk sapaan asli bahasa Ngaju adalah */mamak busu/*, */mamak + nama anak pertama/* contoh lain: bentuk sapaan terhadap suami atau istri yaitu */Mamah-papah/* bentuk sapaan terhadap suami atau istri dalam bahasa Ngaju adalah */bapak/*, */kakak/*, */indu/*, */n'due/*. Pengaruh tersebut disebabkan oleh urbanisasi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Dayak Ngaju ke kota-kota besar, untuk melanjutkan sekolah atau bekerja. Ketika pelaku urban tersebut kembali ke daerahnya dalam hal ini suku Dayak Ngaju maka pengaruh bahasa lain yang melekat padanya secara tidak sadar dapat mempengaruhi (bercampur dengan bahasa asli) dalam komunikasi. Media informasi (TV, radio, iklan, majalah dll) juga mempunyai pengaruh terhadap penggunaan bentuk sapaan Dayak Ngaju, pengaruh tersebut berlaku untuk generasi muda.

Masyarakat Dayak Ngaju merupakan masyarakat yang cenderung bisa menerima adanya pengaruh budaya lain khususnya bahasa lain. Hal ini dapat kita lihat dalam pemakaian bentuk bentuk sapaan misalnya: bentuk sapaan terhadap orang tua laki-laki */bapak/* yang merupakan bentuk sapaan serapan dari bahasa



Melayu dan bentuk sapaan */abah/*, */abai/* merupakan bentuk sapaan serapan dari bahasa Arab, sedangkan bentuk sapaan asli bahasa Ngaju terhadap bapak adalah */apang/*. Bentuk sapaan lain yang merupakan serapan dari bahasa Melayu atau bahasa Banjar yaitu */kakak/*, bentuk sapaan kekerabatan terhadap kakak, sedangkan bentuk sapaan asli bahasa Ngaju terhadap kakak adalah */akas/*. Jadi faktor pengaruh budaya lain khususnya pengaruh bahasa lain dalam bentuk sapaan masyarakat dayak Ngaju merupakan dampak dari interaksi sosial yang telah dialami oleh masyarakat ngaju. sejak seratus abad yang lalu bermula dari keberhasilan misionaris dari Jerman untuk menyebarkan injil. Sejak masa tersebut masyarakat Ngaju dapat menerima pengaruh dari luar budayanya dengan mudah, termasuk bersosialisasi dengan masyarakat di luar sukunya. Hal tersebut berpengaruh besar terhadap kosakata dalam bahasa Ngaju termasuk bentuk sapaan kekerabatan.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN